

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari kebutuhan akan sumber energi. Manusia selalu berusaha meningkatkan kemampuannya untuk memanfaatkan energi sebagai bagian dari sebuah peradaban. Salah satu sumber energi tersebut adalah minyak bumi. Minyak bumi merupakan sumber energi populer dan bagian dari kehidupan modern saat ini. Minyak bumi dimanfaatkan manusia tidak hanya sebagai pemenuhan energi, melainkan sebagai sumber ekonomis untuk meraih keuntungan. Bentuk industri minyak merupakan sumber untuk mengeruk keuntungan dari minyak bumi.¹

Sebelum kemunculan industri minyak, minyak bumi sudah dimanfaatkan untuk berbagai kegunaan. Pada tahun 3000 SM peradaban bangsa Sumeria sudah menggunakan minyak bumi yang berjenis aspal untuk pembangunan jalan-jalan di sekitar kotanya. Begitu juga yang terjadi pada bangsa Romawi yang sudah memanfaatkan jenis-jenis minyak bumi untuk pembuatan jalan berupa aspal batu untuk pengembangan kotanya di Sisilia. Bangsa Seneca memanfaatkan minyak bumi sebagai bagian untuk pengobatan alaminya.²

Minyak bumi menjadi bagian dari perkembangan industri sejak abad ke 16, ketika jumlah minyak bumi tersedia dan bisa di andalkan untuk kebutuhan

¹ Mike Graul, *Eyewitness Oil*, (London: Dorling Kindersley Limited, 2007), hlm. 10

² The Asiatic Petroleum Company Limited. *Petroleum Handbook*, (London: St. Helen's Court, 1938) hlm. 3

kemajuan industri meskipun kapasitasnya masih sedikit dari pada sumber energi lainnya seperti batu bara.³ Hingga pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 penggunaan bahan bakar batubara menjadi pemenuhan kebutuhan sumber energi utama untuk industri, hingga revolusi industri dan sebelum perang dunia I. Minyak bumi menyuplai kurang dari 5% kebutuhan energi dunia. Pada saat itu, minyak bumi hanya digunakan sebagai bahan bakar lampu penerangan dan cairan pelumas mesin-mesin industri serta kendaraan.⁴

Minyak bumi mulai diperhitungkan sebagai penggerak kegiatan perekonomian di dunia dalam penyedia energi bidang industri ketika mesin diesel ditemukan dan digunakan sebagai mesin penggerak industri. Sedangkan di bidang transportasi, kedudukan minyak bumi menjadi vital sebagai penyedia bahan bakar kendaraan bermotor dan pelumas ketika mesin mobil berkembang menggunakan bahan bakar minyak. Peran minyak bumi yang sangat vital ini, mendorong pertumbuhan berbagai macam industri seperti industri otomotif di Amerika dan Eropa pada akhir abad ke 19 mendorong peningkatan konsumsi minyak bumi.⁵

Dibeberapa negara, pendirian perusahaan-perusahaan minyak mengalami perkembangan pesat. Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki banyak perusahaan minyak dan menjadi negara pengekspor minyak. Jenis minyak bumi yang banyak diekspor pada masa itu seperti minyak tanah dan produk turunan

³ *Ibid.*, hlm.4

⁴ Akhmad Ryan Pratama. *Industri Minyak Balikpapan*, (Malang: UM PRESS, 2012) hlm.2

⁵ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. v

lainnya.⁶ Dalam hal ini, perusahaan-perusahaan minyak Amerika memegang monopoli pasar yang sangat besar di beberapa benua. Pada tahun 1937, perusahaan Amerika memproduksi lebih dari 60% kebutuhan minyak dunia. Di sisi lain, kawasan Amerika Timur & Selatan ((Venezuela, Mexico, Trinidad dll) memproduksi 15,98%, kawasan Eropa (Rusia, Rumania dll) memproduksi 13,05%, kawasan Asia & Afrika (Iran, Hindia Belanda dll) memproduksi 9,13% kebutuhan minyak dunia.⁷

Produktivitas minyak Amerika yang tinggi tersebut antara lain ditopang oleh perusahaan minyak dalam negeri seperti perusahaan minyak *Standard Vacuum Petroleum* (STANVAC), *Socony Vacuum Oil Co* dan Shell (perusahaan asing yang memiliki konsesi minyak di Amerika Serikat). Di kawasan Eropa, Perusahaan Shell memiliki peranan yang kuat. Perusahaan Shell memiliki armada tanker pengiriman minyak yang besar dan instalasi penimbunan minyak di wilayah Asia termasuk Hindia Belanda.

Dalam memperkuat kedudukannya, Shell kemudian memilih untuk menggabungkan diri dengan perusahaan minyak Royal Dutch yang merupakan perusahaan patungan dari Belanda. Gabungan perusahaan tersebut bernama Royal Dutch Shell. Perusahaan Royal Dutch Shell kemudian menjadi perusahaan

⁶ Pada 1880-an Hindia Belanda telah menjadi salah satu dari konsumen paling penting minyak tanah Amerika. Hindia Belanda mengimpor lebih dari 22 juta galon pertahun pada akhir dasawarsa itu. Minyak tanah ini digunakan sebagai bahan penerangan lampu di rumah-rumah atau di jalan-jalan. Sumber : Malcolm & Ernst Utrecht, *Sejarah Alternatif Indonesia*, (Yogyakarta: Djaman Baroe, 2011) hlm. 76

⁷ The Asiatic Petroleum Company Limited. *Petroleum Handbook*, (London: St. Helen's Court, 1938) hlm. 5

minyak dengan memiliki daerah eksploitasi dan eksplorasi yang luas dan menjadi perusahaan terbesar di Hindia Belanda.

Di Hindia Belanda, Royal Dutch Shell melalui anak perusahaannya yang bernama *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) melakukan eksploitasi minyak yang didistribusikan di wilayah-wilayah Hindia Belanda dan untuk keperluan ekspor. Wilayah eksploitasi minyak BPM ada di tiga daerah yaitu di Sumatera, Kalimantan dan Jawa yang kaya akan minyak. Masing-masing wilayah memiliki kandungan minyak yang berbeda-beda. Di wilayah Sumatera memiliki kandungan minyaknya mencapai luasan 120.000 hektar, di wilayah Kalimantan memiliki kandungan minyak mencapai 180.000 hektar dan di wilayah Jawa mencapai 90.000 hektar.⁸

Pada tahun 1870, merupakan fase liberal di Hindia Belanda yang memberikan peluang lebih besar kepada perusahaan swasta, sedangkan peran pemerintah di tanah jajahan semakin tereduksikan. Fase liberal disebut juga sebagai politik pintu terbuka, karena para pengusaha yang merupakan pemilik modal dari berbagai penjuru negara diperbolehkan masuk dengan bebas ke Hindia Belanda untuk berinvestasi. Pada fase ini terbit perundang-undangan agraria yang berisi mengenai pemberian ijin kepada perorangan atau perusahaan untuk menyewa tanah kepada pemilik tanah dengan jangka waktu 75 tahun.⁹

Selama kurun waktu itu, modal swasta mengalir dari Eropa ke berbagai wilayah di Hindia Belanda. Di Pulau Jawa, jumlah perkebunan tebu meningkat

⁸ J. Paulus, *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie 3*, (Laeiden: N.V. E.J. Brill 1918) hlm 394

⁹ Prajudi Atmosudirdjo, *Sejarah Ekonomi Indonesia dari segi sosiologi*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1981) hlm. 223-230

sangat cepat, diikuti dengan pembangunan pabrik gula yang mengolah hasil perkebunan tersebut. Puluhan pabrik gula berdiri mengikuti perluasan lahan perkebunan seperti yang terjadi di Jawa Timur. Sejalan dengan berkembangnya industri gula, tumbuh pula perusahaan dagang yang mewakili perusahaan induknya di Eropa untuk menjual mesin-mesin peralatan pabrik dan sekaligus membangun pabrik tersebut.¹⁰ Walaupun hasil perkebunan seperti gula beserta industrinya berkembang pesat, sumbangan hasil pertambangan juga mengalami kemajuan yang pesat pada waktu yang sama. Kekayaan mineral dan adanya kesempatan untuk mengembangkan industri pertambangan di Hindia Belanda, menarik perusahaan asing untuk menanamkan modal mereka di luar sektor pertanian. Salah satu alasan yang penting ialah karena sektor ini dianggap akan mampu memberikan keuntungan yang besar kepada perusahaan-perusahaan asing maupun pemerintah Hindia Belanda.

Surabaya merupakan salah satu kota di Hindia Belanda yang berkembang dan menjadi kota industri, yang ditandai dengan semakin banyaknya industri yang tumbuh. Sektor industri yang berkembang adalah industri logam untuk keperluan pertahanan, industri permesinan untuk keperluan pabrik gula dan industri galangan kapal untuk perbaikan kapal yang mengalami kerusakan.¹¹ Surabaya juga memiliki sektor industri pertambangan yang berkembang yaitu industri minyak yang terdapat di wilayah Wonokromo. Di wilayah tersebut terdapat kandungan minyak bumi yang merupakan bagian dari sektor

¹⁰ Bisuk Siahaan, *Industrialisasi Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Data, 1996) hlm. 6-13

¹¹ Ikhsan Rosyid, "Industri Mesin Surabaya: fungsi dan peran dalam industrialisasi dan pembangunan kota abad XIX dan awal abad XX", dalam Purnawan Basundoro dkk., *Tempo Doeloe Selaloe Aktoeal*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hlm.276-284

pertambangan. Industri minyak Wonokromo memegang peranan yang cukup penting dalam mendukung perkembangan Surabaya menjadi kota industri. Surabaya merupakan salah satu kota di Jawa yang memiliki kandungan minyak untuk di eksploitasi menjadi komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Surabaya melengapi produksi minyak yang sudah dijalankan di Balikpapan dan kota-kota lain di Hindia Belanda.

Industri minyak di Surabaya di miliki oleh perusahaan BPM. Perusahaan BPM merupakan pemegang wilayah konsesi minyak setelah melakukan akuisisi atau pembelian terhadap perusahaan minyak *Doort Petroleum Maatschappij* (DPM) yang sebelumnya telah melakukan eksploitasi dan eksplorasi minyak di Wonokromo.¹² BPM menyuplai berbagai kebutuhan antara lain bahan baku penerangan jalan-jalan kota dengan jaringan yang menyebar ke seluruh kantor dan rumah tangga orang Eropa, bahan bakar transportasi dan industri di Surabaya. Selain itu, hasil minyak bumi yang di hasilkan oleh Kilang minyak Wonokromo digunakan untuk kegiatan ekspor minyak ke berbagai negara tujuan.¹³

Pada masa Perang dunia II, Jepang memprioritaskan untuk merebut sektor-sektor industri penting yang mampu menunjang kebutuhan perang mereka, Jepang memutuskan untuk menduduki kilang-kilang minyak yang ada di Hindia Belanda. Pada 7 Maret 1942, pasukan Jepang bergerak dari sebelah barat dan selatan, tiba di pinggiran kota Surabaya. Panglima Pasukan Belanda, Mayor Jenderal Ilgen, mengumpulkan pasukan dan mengungsikan mereka ke pulau Madura. Kota

¹² “*Koninklijke Nederlandsche Maatschappij Tot Exploitatie van Petroleumbronnen in Nederlandsch Indie*”, *Verslag over 1911*. (S’Gravenhage: 1912)

¹³ H.W Dick, *Industrialisasi Abad ke 19*, dalam J. Thomas Lindblad, *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM, 2002) hlm. 188

Surabaya ditinggalkan pada pertahanan sipil, sementara sisa pasukan KNIL di Jawa Timur mengundurkan diri ke Lumajang. Seketika itu, Surabaya mengalami pembumi hangusan. Berbagai instalasi vital seperti gedung-gedung pemerintah, gedung militer, gudang persenjataan dan termasuk instalasi minyak yang dimiliki BPM di bakar oleh tentara Belanda.¹⁴ Instalasi minyak di bumi hanguskan untuk mencegah pihak Jepang memanfaatkan kilang minyak milik BPM untuk keperluan bahan bakar mesin perangnya. Mengingat pentingnya peran BPM pada waktu itu, maka penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan kembali keunikan karyanya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian peran industri minyak di Surabaya, sangat menarik untuk dilakukan pengkajian. Keunikan karya ini adalah membahas sisi lain Surabaya yang sudah dikenal sebagai basis kota Industri dan perkebunan. Di sisi lain, Surabaya memiliki peran penting di sektor pertambangan yaitu adanya kandungan minyak yang memiliki nilai ekonomis serta mendukung sektor industri yang sedang berkembang. Industri minyak Surabaya mempunyai lokasi khusus dan membentuk pusat-pusat tertentu dalam satu kawasan yaitu di Wonokromo. Industri minyak Surabaya terpisah dari kawasan-kawasan industri yang berdiri di Surabaya.

Keberadaan *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) di Surabaya sebagai perusahaan minyak yang memproduksi dan mengolah minyak bumi menjadi produk olahan ekonomis serta menopang kebutuhan minyak di Jawa

¹⁴ Nino Oktorino, *Runtuhnya Hindia Belanda*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013) hlm. 201

merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Kajian BPM melengkapi penulisan sejarah industri di Surabaya. *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) pada masa pemerintahan kolonial memiliki peran sebagai penunjang perekonomian kota Surabaya dalam menyediakan bahan bakar untuk kendaraan bermotor, kendaraan militer, kendaraan pengangkut hasil industri, penunjang kebutuhan industri dan bahan baku lampu untuk penerangan di jalan dan rumah-rumah pada saat itu. Dari hal tersebut, untuk mengkaji dan menganalisis *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) sebagai perusahaan minyak di Surabaya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah.

1. Bagaimana akuisisi *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) terhadap perusahaan minyak *Doort Petroleum Maatschappij* (DPM) di Surabaya pada tahun 1911?
2. Bagaimana alur produksi dan distribusi perusahaan minyak *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) di Surabaya pada tahun 1911-1942?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

Penelitian mengenai perusahaan minyak *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) di Surabaya ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk akuisisi yang dijalankan *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) terhadap perusahaan minyak *Doort Petroleum Maatschappij* (DPM) di Surabaya pada tahun 1911.
2. Mengetahui alur produksi dan distribusi minyak *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) di Surabaya pada tahun 1911-1942.

Dari tujuan yang telah disampaikan diatas, diharapkan tulisan ini memberikan manfaat bagi akademisi dan peneliti. Pertama, dapat bermanfaat untuk menambah referensi mengenai historiografi Indonesia yang bertemakan sejarah perminyakan. Kedua, dapat bermanfaat dalam penelitian sejarah Surabaya, terutama yang membahas mengenai sejarah perminyakan di Surabaya. Ketiga, untuk masyarakat, agar hasil penelitian ini dapat dinikmati sebagai sebuah karya sejarah. Keempat, untuk melihat hasil minyak untuk berbagai keperluan yang di gunakan masyarakat Surabaya pada masa lalu.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Industri Minyak di Surabaya: *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) 1911-1942, peneliti membatasi pada aspek spasial dan temporal yang jelas. Aspek spasial dilakukan agar pembahasan yang ditulis lebih terfokus dan mempunyai arah sehingga tidak keluar konteks yang dibahas penulis. Sedangkan Aspek temporal sangat penting dalam membentuk kerangka pemikiran periodisasi sejarah. Periodisasi sejarah yang menurut *Kuntowijoyo* adalah semata konsep berfikir dari sejarawan untuk mempermudah alur runtut peristiwa (kronologi) dan akan membantu dalam memahami sebab-akibat dari suatu peristiwa sejarah.

Kota Surabaya merupakan batasan spasial dalam penelitian ini. Surabaya merupakan salah satu kota penghasil minyak di wilayah Hindia Belanda selain di Sumatera dan Kalimantan. Selain itu, Surabaya adalah kota yang memiliki kilang minyak pertama di Hindia Belanda. Kilang minyak pertama ini menginspirasi perusahaan-perusahaan minyak lainnya untuk mengeksploitasi dan

mengeksplorasi ladang-ladang minyak di wilayah-wilayah Hindia Belanda. Akuisisi perusahaan minyak *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) terhadap perusahaan minyak *Doort Petroleum Maatschappij* (DPM), membawa perubahan pada peningkatan produksi minyak di Surabaya. Perekonomian Surabaya menjadi lebih tumbuh dan ketersediaan kebutuhan bahan bakar minyak kendaraan bermotor, kebutuhan industri dll di Surabaya yang di pasok oleh BPM lebih terjamin.

Adapun batas temporalnya adalah antara tahun 1911-1942. Batasan awal dalam penelitian ini adalah tahun 1911. Pemilihan ini disebabkan pada periode 1911 tersebut, anak perusahaan Royal Dutch Shell yaitu *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) melakukan akuisisi atau pembelian terhadap perusahaan minyak DPM di kota Surabaya. Tujuan BPM melakukan aksi pembelian tersebut untuk menguasai ladang-ladang minyak dan menguasai pasar minyak yang ada di Jawa. Keberhasilan BPM di Jawa nantinya akan memudahkan untuk memonopoli pasar minyak di Hindia Belanda.

Batas akhir temporal dalam penelitian ini jatuh pada tahun 1942. Pemilihan tahun ini dilatar belakangi kedatangan Jepang yang menyerang dan menguasai wilayah Hindia Belanda. Pihak Jepang berupaya merebut dan menguasai seluruh kilang-kilang minyak yang ada di Hindia Belanda. Di Jawa kondisi ini membuat BPM sebagai pemilik kilang minyak mengalami krisis. BPM terpaksa membombardir hanguskan kilang minyak Wonokromo yang dibantu juga tentara KNIL Belanda. Tujuannya agar Jepang tidak bisa menggunakan dan memanfaatkan fasilitas kilang minyak tersebut untuk mendukung keperluan

perangnya.¹⁵ Hal ini menyebabkan kemunduran produksi minyak di kota Surabaya karena terganggunya keamanan di wilayah kota.

Topik ini menarik untuk dikaji karena menurut peneliti keberadaan Perusahaan minyak BPM mempunyai peranan cukup besar sebagai fasilitas penyedia bahan bakar kendaraan bermotor dan bagian dari industri yang berkembang di Surabaya. Keberadaan BPM sebagai perusahaan minyak di Surabaya tidak bisa diabaikan sebagai faktor dari penggerak perekonomian kota Surabaya.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis belum sepenuhnya menemukan secara spesifik tentang kajian sejarah Perusahaan minyak BPM di Surabaya pada masa kolonial. Namun, dalam penulisan skripsi itu diperlukan beberapa referensi guna menunjang kelengkapan sebuah penulisan. Antara lain beberapa buku yang membahas tentang perminyakan dan pendistribusian minyak dan perkembangan kota di Surabaya.

Buku *Petroleum Handbook* yang dipublikasikan oleh asosiasi perusahaan minyak Asia pada tahun 1938 di St. Helen's Court, London merupakan buku yang kaya informasi mengenai sejarah industri minyak di Hindia Belanda. Pada buku ini memuat mengenai hasil produksi minyak anak perusahaan *Royal Dutch Shell* yaitu BPM di wilayah Hindia Belanda. Selain itu terdapat informasi mengenai hasil produksi minyak di berbagai penjuru minyak yang dieksploitasi oleh berbagai perusahaan minyak negara lain. Dalam buku ini penulis dapat

¹⁵ Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014) hlm. 367

melihat perbandingan hasil minyak yang diproduksi di Hindia Belanda dengan hasil produksi minyak negara lain.¹⁶

Buku *Merajut Karya, Mengukir Sejarah: Memoar Pendidikan Ahli Minyak tentang Peran dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Industri Minyak dan Gas Bumi Indonesia* yang ditulis oleh rekan-rekan Pertamina sebagai persembahan untuk perkembangan perminyakan Pertamina di Indonesia. Buku ini memaparkan sejarah perminyakan di Indonesia. Pada buku ini dibagi dalam berbagai bab yang dimulai pada bab awal yang membahas penemuan minyak di benua Amerika. Pada bab selanjutnya membahas sejarah industri minyak dan gas bumi di Indonesia, pra kemerdekaan. Kemudian membahas sejarah industri minyak dan gas bumi di Indonesia, pasca kemerdekaan. Lalu membahas perkembangan organisasi Pertamina. Secara garis besar, pada buku ini penulis dapat menemukan perkembangan minyak melalui berbagai latar belakang. Hal tersebut dapat ditelusuri dan dimulai dari penemuan minyak pertama kali di wilayah Hindia Belanda bagian barat. Dari penemuan minyak itu, pemerintah kolonial membentuk dan mendirikan perusahaan minyak yang digunakan untuk kegiatan eksploitasi dan eksplorasi. Perusahaan minyak Belanda yang bernama Royal Dutch kemudian melakukan penggabungan perusahaan dagang Shell Transport & Trading Co yang berubah nama menjadi Shell Transport Royal Dutch Petroleum Company. Perusahaan ini yang melakukan eksplorasi dan

¹⁶ The Asiatic Petroleum Company Limited. *Petroleum Handbook*, (London: St. Helen's Court, 1938)

eksploitasi di berbagai wilayah Hindia Belanda dan sekaligus bertindak sebagai distributor perminyakan.¹⁷

Buku *Industri Minyak Balikpapan* yang ditulis oleh Akhmad Ryan Pratama dan diterbitkan pada tahun 2012.¹⁸ Meskipun buku ini membahas mengenai industri minyak Balikpapan, tetapi kontribusi perminyakan yang dihasilkan di Balikpapan dapat dirasakan hasilnya dari tingkat nasional hingga internasional. Hasil minyak Balikpapan dapat dirasakan kota Surabaya yang menjadi konsumen untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar untuk industri dan untuk memenuhi bahan bakar kendaraan bermotor dan industri yang berkembang pesat di Surabaya. Buku ini merupakan rujukan untuk memahami perusahaan minyak yang melakukan eksploitasi dan distribusi hasil minyak di sebuah kota seperti kota Balikpapan. Selanjutnya buku tersebut dipakai untuk memahami dan membandingkan struktur industri minyak yang ada di Surabaya.

F. Metode Penelitian

Sebagai ilmu yang berkepentingan dengan proses dinamika manusia pada masa lalu, sejarah sebagai ilmu mempunyai persoalan sendiri dalam proses kerja merekonstruksi sejarah sebagai kisah masa lalu. Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap-tahap itu sebagai berikut :

Heuristik berasal dari bahasa Yunani “heuriskein” yang berarti mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah. Heuristik merupakan kegiatan menghimpun

¹⁷ R. Djokopranoto, dkk. *Merajut Karya Mengukir Sejarah, Pertamina*

¹⁸ Akhmad Ryan Pratama. *Industri Minyak Balikpapan*, (Malang: UM PRESS, 2012)

jejak-jejak masa lampau yang dikenal dengan data sejarah. Menurut bahannya sumber sejarah dapat dibagi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.¹⁹ Setelah penulis menemukan topik penelitian, penulis kemudian melakukan pencarian sumber-sumber sejarah atau data-data dari sekitar tokoh dari peristiwa yang dimaksud. Tujuannya adalah agar kerangka pemahaman yang didapatkan sumber-sumber yang relevan untuk dapat disusun secara jelas, lengkap, dan menyeluruh. Penulis melakukan pencarian data ke berbagai instansi seperti di Kantor Arsip Surabaya, Kantor Badan Perpustakaan dan Arsip Jawa Timur, Perpustakaan Jawa Timur, Perpustakaan UNAIR, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Unair, dan Perpustakaan Medayu Agung.

Setelah menemukan berbagai sumber seperti sumber data primer yang meliputi arsip yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial dan arsip yang dikeluarkan oleh perusahaan minyak berupa laporan-laporan kinerja perusahaan. Beberapa sumber yang ditemukan antara lain arsip "*Koninklijke Nederlandsche Maatschappij Tot Exploitatie van Petroleumbronnen in Nederlandsch Indie*", *Verslag over 1911-1938*. Sedangkan sumber sekunder yang ditemukan oleh penulis berupa buku yang berkaitan dengan tema penelitian berupa buku mengenai perminyakan yang ada di dunia dan di Indonesia. Kemudian buku mengenai Surabaya yang di dalamnya mengandung unsur pendirian industri-industri seperti industri minyak. Setelah menemukan sumber-sumber tersebut, penulis melakukan kritik sumber untuk menemukan fakta-fakta sejarah.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013) hlm. 73

Kritik sumber (verifikasi) merupakan kegiatan meneliti apakah sumber-sumber sejarah itu asli (otentik) dan dapat dipercaya kebenarannya (kredibel), sehingga menjadi fakta yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam langkah kedua ini penulis mencatat daftar sumber sementara dengan mencantumkan nama pengarang, judul buku, penerbit, kota terbit, dan tahun terbit. Kemudian membaca sumber-sumber sementara, memilih fakta yang relevan dengan tema skripsi, dan mencatat data yang diperlukan untuk penulisan skripsi. Ketika mencari sumber-sumber lain, penulis meneliti sumber-sumber tertulis dengan mengadakan kritik ekstern maupun intern terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik sumber adalah kegiatan penyelidikan jejak-jejak sejati baik dari bentuk dan isinya. Kritik sumber disini meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber, yang dapat dilihat dari kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf dan semua penampilan luar sumber sejarah. Kritik intern bertujuan untuk meneliti apakah dokumen itu bisa dipercaya.

Interpretasi atau penafsiran yaitu menghubungkan fakta-fakta yang telah ditentukan kemudian menafsirkan dan mengolahnya sehingga dapat merekonstruksi sejarah dengan baik. Interpretasi terbagi menjadi dua yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Pada tahap ini penulis menggabungkan fakta-fakta yang telah dikritik sebelumnya menjadi suatu runtutan peristiwa yang baru diinterpretasikan dengan baik sebelum tahap penulisan sejarah.

Historiografi yaitu tahap penulisan sejarah. Proses yang menyajikan sumber-sumber yang didapat dan hasil penelitian yang telah dilakukan, setelah melalui kritik sumber, interpretasi data, dalam sebuah tulisan sejarah yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan sejarah.

G. Landasan Konseptual

Penelitian ini merupakan penulisan sejarah ekonomi. Penulis menggunakan teori dan konsep yang sesuai untuk membentuk pemahaman yang sama dalam penulisan ini. Menurut Barry E. Supple, sejarah ekonomi adalah studi sejarah upaya manusia untuk menyediakan dirinya dengan barang dan jasa. lembaga dan hubungan yang dihasilkan dari usaha tersebut, teknik perubahan dan pandangan terkait dengan usaha ekonomi, dan dari hasil usahanya, atau kegagalan untuk menghasilkan.²⁰ Dalam membahas penelitian industri minyak *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM), penulis akan menjelaskan beberapa definisi untuk menjelaskan karya penelitian.

Howard Dick membagi industri menjadi dua kategori yakni industri ekstensif dan ekstraktif. Dalam bidang pertambangan, Dick memasukkannya ke dalam industri yang bersifat ekstraktif seperti pada industri minyak. BPM masuk dalam kategori tersebut karena berada pada lokasi khusus dan membentuk pusat-pusat produksi tertentu. Lokasi khusus tersebut berhubungan dengan ladang-

²⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) hlm. 93

ladang minyak yang diproduksi dan tempat pemrosesan atau penyulingan minyak yang tentunya masuk dalam satu kawasan.²¹

Industri minyak adalah proses aktivitas pencarian minyak yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu proses eksplorasi, eksploitasi dan proses pengolahan minyak mentah. Ketiga proses tersebut menjadi bagian yang sangat penting dalam industri minyak bumi. Aktivitas-aktivitas itu berupa kegiatan untuk mencari, menemukan dan mengangkut minyak mentah ke permukaan bumi dan mengelolanya untuk siap dikirim ke kilang-kilang minyak, atau langsung dijual dalam bentuk minyak mentah ke negara-negara tujuan.²²

Eksplorasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi geologi; menemukan dan memperoleh perkiraan cadangan minyak dan gas bumi; menentukan tempat wilayah kerja. Sedangkan, eksploitasi adalah rangkaian yang bertujuan untuk menghasilkan minyak dan gas bumi; menentukan tempat pengeboran dan penyelesaian sumur; menentukan tempat pembangunan sarana pengangkutan, pengolahan dan penyimpanan; menentukan pemisahan dan pemurnian minyak dan gas bumi di lapangan serta kegiatan lain yang mendukung.²³

Industri minyak dijalankan oleh perusahaan minyak BPM. Konsep perusahaan dapat diartikan badan hukum yang didirikan berdasarkan perjanjian-

²¹ H. W. Dick, "Industrialisasi Abad ke-19", dalam J. Thomas Lindblad, *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. (Yogyakarta: Pusat studi sosial Asia Tenggara UGM, 2002), hlm 191-194.

²² Anonim, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New York: Okford University Press, 2010)

²³ Salim HS, *Hukum Pertambangan di Indonesia*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 285-286

perjanjian tertulis, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham dan memnuhi persyaratan serta disahkan oleh akte notaris. Perusahaan terbagi menjadi dua bagian, yaitu perusahaan perseorangan dan perusahaan terbatas. Perusahaan memiliki peran mengolah bahan-bahan mentah melalui proses produksi dengan menggunakan tenaga manusia dan mesin-mesin produksi. Kegiatan tersebut menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat.²⁴

Definisi minyak bumi ialah cairan hidrokarbon yang terbuat dari jasad-jasad renik hewan laut yang jatuh ke dasar laut jutaan yang lalu. Minyak bumi terbentuk dari berbagai jenis organisme laut, hewani dan nabati. Minyak bumi hanya terdapat di dasar laut purba yang letaknya jauh dibawah permukaan bumi sekarang. Pada zaman purbakala, terdapat kemungkinan bahwa bentuk permukaan bumi berbeda dengan bentuk permukaan bumi yang sekarang. Daratan yang ada masa kini kemungkinan besar pada zaman purbakala masih lautan, berbagai jenis jasad renik dari hewan baik yang berukuran besar dan kecil tenggelam dan akhirnya terbenam di bawah lapisan endapan lumpur di dasar lautan.²⁵ Endapan lumpur ini kemudian mengalami proses alam hingga menjadi minyak bumi. Ada beberapa jenis hasil olahan minyak bumi diantaranya bensin dan solar yang menjadi bahan bakar kendaraan bermotor dan industri manufaktur.

²⁴ Buchari Alma, *Pengantar Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 30

²⁵ W.W. Evans, *How Things Are Obtained: Petroleum*, (London: The Educational Supply Association, 1957). Hlm. 1-2

H. Sistematika Penulisan

Pada bab yang pertama dijelaskan alasan memilih tema, pertanyaan pokok dari suatu permasalahan yang akan diteliti, batasan-batasan yang diperlukan agar penulisan ini dapat terkontrol sesuai tema, temporal dan spasial. Selain itu, terdapat pula tujuan dan manfaat penelitian ini bagi dunia akademis maupun bagi masyarakat umum. Untuk membedakan dengan tulisan yang sudah ada, maka tinjauan pustaka penting untuk dilakukan dalam bab I ini. Selanjutnya, adalah kerangka konseptual yang bertujuan untuk mempersamakan konsepsi pembaca dan penulis agar dapat tercapai proses intersubjektif (kebenaran yang diakui secara umum). Tujuan dari sistematika penulisan adalah agar memperjelas arah tujuan penelitian dan penulisan.

Pada bab kedua, dimulai dengan penjelasan umum mengenai industri minyak di Hindia Belanda. Selanjutnya dibagi menjadi tiga sub-bab. Pertama, membahas kebutuhan minyak dunia pada abad XX. Sub-bab kedua, membahas industri minyak dunia sebelum Perang Dunia II. Sedangkan sub-bab ketiga membahas industri minyak di Hindia Belanda yang kemudian ditujukan ke industri minyak di Surabaya.

Pada bab ketiga, tentang perkembangan BPM di Surabaya yang terbagi dalam lima sub-bab. Pertama membahas keadaan wilayah Surabaya yang terdiri dari kondisi geografis dan keadaan ekonomi serta sosial masyarakat. Sub-bab kedua membahas industri minyak BPM, termasuk bagian akuisis BPM terhadap perusahaan minyak DPM di Surabaya. Pada sub-bab ketiga membahas alur

produksi dan distribusi minyak BPM di Surabaya. Pada sub-bab keempat membahas kondisi dan stratifikasi pekerjaan dalam industri minyak di Hindia Belanda, khususnya industri minyak Wonokromo (Surabaya). Terakhir, pada sub bab kelima mengkaji dampak kedatangan Jepang yang berambisi menguasai wilayah Hindia Belanda beserta kilang-kilang minyak seperti pada kilang minyak Wonokromo di Surabaya.

Pada bab keempat merupakan bab terakhir yang akan berisikan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Kesimpulan adalah kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan penulis pada rumusan masalah. Kesimpulan ini juga akan memberikan wacana baru sehingga terdapat perbedaan antara tulisan-tulisan ataupun penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

